

ASPEK MORAL DALAM NOVEL ZUQÂQ AL-MIDAQ KARYA NAJIB MAHFÚDZ (Analisa Tematik)

Oleh : Kartini Pulungan

A. Pendahuluan

Dalam kajian sastra, karya sastra dianggap sebagai refleksi dari suatu realitas masyarakat yang sedang dan atau telah dialaminya. A. Teeuw misalnya, mengatakan bahwa kemunculan karya sastra selalu berangkat dari kaki-kaki langit realitas yang sedang dan telah terjadi. Tetapi pada saat yang sama ia juga melakukan pembaruan dan pembrontakan terhadap nilai-nilai lama, misalnya dengan menciptakan transformasi dan konfrontasi¹. Yang demikian ini sesuai dengan maksud utamanya yakni karya sastra sebagai media untuk mengajar. Karena kata sastra berasal dari akar kata *cas* (Sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan kata *tra* yang berarti alat². Dalam rangka mengarahkan dan mengajar inilah di dalam karya sastra kerap terkandung konsep dan aspek moral yang ada di dalam masyarakat.

Menggali konsep ajaran moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra, dari sudut pandang pragmatik berarti menganggap karya sastra sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan tertentu, minimal bagi pembacanya³. Ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan perilaku yang pada esensinya merupakan akhlak dan budi pekerti⁴.

¹ A. Teeuw, *Nikmat Sastra Lama Bagi Sastra Baru: Tentang persambungan Sejarah dan Penciptaan Sastra*, dalam *Kalam*, 2, h 75-78.

² *Ibid*, h. 23

³ Rachmat Djoko Pradopo, "Estetika Resepsi dan Teori Penerapannya" dalam Sulastin, *Bahasa Sastra Budaya*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1985), h. 185

⁴Danu Suprpto dkk, *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*,(Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990,), h. 1

Ajaran moral juga dianggap menjadi ukuran baik atau buruk dan menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan manusia lainnya dengan atauran yang berlaku umum⁵.

Gambaran atas ajaran moral tersebut setidaknya dapat diperoleh dalam novel *Zuqâq al Midaq* (*Lorong Midaq*). Novel ini merupakan salah satu dari karya-karya sastrawan ternama Mesir, Najib Mahfuz yang terbit pada 1947 di Kairo dan telah berulang kali dicetak. Dalam novel ini, Najib Mahfuz menghadirkan gambaran yang berkesan tentang kehidupan Mesir di bawah bayang-bayang penjajahan Inggris, tepatnya pada tahun-tahun terakhir perang dunia kedua.

Pada Tahun 1930-an, Mesir merupakan sebuah negara yang tengah berada pada dalam situasi krisis multidimensi sebagai akibat dari dominasi imperiaisme Inggris, baik krisis politik, ekonomi, sosial, intelektual dan moral⁶. Krisis yang demikian hebat itu diperparah lagi dengan penetrasi budaya asing (Barat) lewat tangan-tangan para penguasa melalui proses westernisasi.

Masuknya Barat ke Mesir pada satu sisi telah mampu membuka cakrawala baru bagi Mesir untuk menuju ke sebuah negara modern. Ini terbukti dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan dengan sistem modern, apartemen-apartemen dan sarana-sarana fisik lainnya. Akan tetapi pada sisi lain, yaitu aspek moral, masyarakat Mesir mendapatkan pukulan hebat. Budaya Barat yang bersifat materialistik telah mampu mengubah pola hidup masyarakat Mesir, khususnya diperkotaan. Secara perlahan namun pasti, mereka telah mengikuti gaya hidup barat baik dilihat dari tingkah laku, cara pergaulan, berpakaian dan lain-lain telah mengikuti model-model Barat.

Kondisi yang demikian tidak jarang menimbulkan berbagai konflik di tingkat akar rumput, antara mereka yang menerima kemodernan dan

⁵Poedjowiyatno, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), h. 43

⁶ *Harian Republika*, (April 1996:), h. 9.

mereka yang mempertahankan nilai-nilai lama, kelompok tua, dan kelompok muda, kaya dan miskin, dan bahkan sering melibatkan persoalan-persoalan agama.

Dalam konteks ini, novel *Zuqâq al Midaq* mendapatkan arti pentingnya. Selain sebagai refleksi atas kondisi yang tengah terjadi, novel ini juga menghadirkan kritik terhadap kondisi sosial yang dialami masyarakat Mesir ketika itu. Setting *Zuqâq al Midaq* (lorong Midaq) bukanlah suatu pilihan yang serampangan oleh pengarangnya. *Midaq* adalah sebuah nama untuk sebuah lorong di kawasan Kairo lama, dan merupakan sebuah peninggalan yang berharga dimasa silam. Sesuatu yang memiliki arti penting bagi sejarah Mesir. Dalam lorong tersebut penduduknya hidup dengan berbagai aktivitas. Penduduknya mayoritas miskin, dengan pekerjaan kasar yang harus ditempuh untuk mempertahankan ekonomi. Oleh karena suatu perubahan dan penetrasi asing, lorong *midaq* menjadi hingar-bingar yang mengarah kepada kehidupan material (kebendaan) demi tercukupinya keinginan hawa nafsu.

Bertolak dari sini, tulisan ini akan mengkaji novel *Zuqâq al Midaq* dari aspek-aspek moral yang terkandung di dalamnya. Asumsi ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa di dalam karya sastra dapat ditemukan pesan-pesan moral yang dapat dipetik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lebih-lebih bahwa novel *Zuqâq al Midaq* – sebagaimana yang diungkapkan Roger Allen- tidak lain adalah cermin dan kritik terhadap kondisi sosial⁷ Sadar akan pentingnya kesadaran terhadap nilai-nilai ajaran moral, Najib melontarkan kritikan-kritikan terhadap gaya hidup masyarakat Mesir yang terkontaminasi oleh budaya barat dan kemoderanan melalui karya-karyanya, diantaranya novel *Zuqâq al Midaq*.

⁷ Roger Allen, *The Arabic Novel: An Historic and Critical Introduction*, (New York, Syracuse University Press, 1992), h. 63

B. Sekilas Tentang Najib Mahfuz

Ia adalah Najib Mahfuz Abdul Aziz Ibrahim Ahmad al-Pasya. Ia dilahirkan pada 12 Desember 1912 di Yamaliah, sebuah daerah di pinggiran kota Kairo sebagai anak seorang pegawai rendah yang dikemudian hari beralih menjadi pedagang, dari enam bersaudara Najib adalah satu-satunya yang hidup sampai tumbuh dewasa. Sementara kelima saudaranya meninggal di waktu kecil. Meski berasal dari keluarga bersahaja dan tidak berpendidikan tinggi, sehingga tak ada dorongan sama sekali untuk mengembangkan bakatnya, Najib Mahfuz tumbuh menjadi seorang penulis sastra yang ternama.

Ketika ia berumur tiga belas tahun keluarganya pindah ke daerah Abbasiyah sampai tahun 1945, yaitu tahun perkawinannya. Sebenarnya masa kecilnya cukup menyenangkan. Ayahnya memperlakukannya dengan lembut, terlebih ia adalah putra bungsu. Namun demikian, hal ini nampak kontras dengan latar yang ia bangun dalam karya-karyanya yang bermuansakan kepedihan.

Pada tahun 1930 Najib Mahfuz meneruskan studinya di Universitas Kairo. Empat tahun kemudian ia lulus dan mendapat gelar sarjana. Kemudian ia mendapatkan tawaran untuk melanjutkan studinya pada program doktoral dalam bidang Mistik Islam dari Mustafa 'Abdul Raziq, namun sayang kesempatan itu ia lewatkan begitu saja. Sebaliknya, ia lebih memilih untuk bekerja pada sekretariat Universitas Kairo dari tahun 1936 sampai 1939. Tak lama ia kemudian dipindahkan ke Kementerian Agama untuk lima belas tahun lamanya. Pekerjaan di kementerian ini, menurut beberapa pengamat, mempunyai dampak yang besar dalam penulisannya di kemudian hari. Di sanalah Najib akrab dengan berbagai sisi kehidupan masyarakatnya, termasuk ambisi-ambisi terhadap kekuasaan dan budaya korupsi yang menggejala disekitarnya.

Tahun 1954 merupakan awal perubahan besar dalam kehidupan Najib Mahfuz. Ia meninggalkan Kementerian Agama dan menerima

penunjukannya sebagai Direktur Pengawasan seni di bawah naungan Kementerian Kebudayaan. Akhirnya Najib Mahfuz menjadi Direktur Lembaga Perfilman Nasional untuk beberapa waktu lamanya. Barangkali dua jabatan terakhir inilah yang membawanya ke puncak reputasi di bidang penulisan karya sastra.

Beberapa penghargaan di bidang sastra pun ia peroleh dari berbagai lembaga. Dari Lembaga Bahasa Arab atas novelnya *Khan al-Khalili* (1947), demikian juga atas novelnya *Qasr Asy-Syadiq* (1957), Lembaga Pinjaman Sosial Perancis-Arab atas novelnya *At-Tsulastiyah*, gelar Doktor Honoris Causa dari Perguruan Tinggi Jerman (1984), gelar yang sama dari Universitas Kairo (1988). Sebagai puncaknya, pada tahun itu juga, Najib Mahfuz mendapatkan anugerah hadiah Nobel dalam bidang sastra.

Ketekunannya dalam bidang sastra, ia tunjukkan dengan berbagai karya yang ditulisnya. Tidak kurang dari 40 buah novel, sejumlah cerpen, beberapa cerita sandiwara dan sekitar 30 naskah film lahir dari penanya, mencakup berbagai tema dan genre, dari keagamaan, sosial, politik, dari yang romantis seperti *Abats Al-Aqdar* (1939), *Radoubiez* (1943), *Kifah Thibah* (1944), yang realis seperti *Khan Al-Khalili* (1946), sampai yang bermuatan nilai-nilai filosofis seperti *Al-Liss wa al-Kilab* (1961), *As-Summan wa al-Kharif* (1962), *At-tariq* (1965), serta kecenderungannya pada sufisme seperti tergambar dalam *Rihlah Ibn Fattumah*, *Sabah Al-Ward* (1989), dan lain-lain.

C. Latar Belakang Novel *Zuqâq al Midaq*

Novel *Zuqoq Al-Midaq* terbit untuk pertama kali tahun 1947. Setting yang menjadi latar belakang novel ini adalah kejadian-kejadian pada tahun-tahun terakhir Perang dunia II. Lorong *Midaq* yang dijadikan judulnya terletak hanya beberapa ratus meter dari *Café Al-Fisyawa*, tempat Najib Mahfuz mengamati perilaku masyarakat di sekitarnya.

Mesir pada tahun 1930-an tengah berada dalam situasi yang penuh dengan penetrasi budaya asing (baca: Barat). Ini akibat dominasi imperialisme Inggris yang cakupannya mencengkeram kuat, tidak saja dalam wilayah politik-pemerintahan, tapi juga ekonomi dan budaya yang pada gilirannya hal itu membawa Mesir masuk ke dalam berbagai krisis: politik, ekonomi, sosial, intelektual, bahkan moral.

Krisis yang menggoncang Mesir saat itu pada akhirnya membawa akibat pada perubahan pola hidup masyarakat. Westernisasi (baca : hidup serba bergaya Barat), tiba-tiba mewarnai perilaku masyarakat dan menggeser nilai-nilai dan 'tradisi' lama yang telah tertanam. Mulai dari bentuk arsitektur bangunan sampai model pakaian dan tata pergaulan.

Berlatar belakang lorong Midaq , Najib memotret Mesir dengan masyarakatnya yang sedang ditempa kesulitan dan kerja keras menghadapi kenyataan hidup. Dalam konteks ini, materi agaknya menjadi satu-satunya orientasi dalam mewujudkan perubahan hidup. Awal dari sebuah lorong menuju jurang malapetaka. Meski demikian, keberadaan sekelompok masyarakat yang cukup saleh dalam menjalani kehidupan beragamnya, menambah warna lain bagi kompleksitas kehidupan komunitas Midaq yang cukup sarat dengan perdagangan ilegal narkoba dan prostitusi yang malah kadang terorganisir dengan rapi.

Pertentangan, kemiskinan dan kerusakan berlangsung mendominasi kehidupan mayoritas penduduk lorong kecil sampai Perang Dunia Kedua pecah. Maka, korupsi, penyuapan dan rebutan kedudukan menyeruak dalam pemilu-pemilu lokal, termasuk di lorong *Al-Midaq*.

Berangkat dari konteks tersebut, maka Najib melalui Novel *Zuqáq Al Midaq* ini mencoba melukiskan kondisi umum negeri mesir sebagai negeri penuh carut marut dalam berbagai aspek kehidupannya; ekonomi, sosial-budaya, politik, bahkan moral. Lorong midaq tak lain adalah miniatur Mesir yang kala itu sedang merana. Najib mengungkapkan:

"Segala sesuatu dalam hidup kotor dan rusak, semuanya menimpa dinku. Tidak ada yang dikerjakan selain kembali ke lorong *Al-Midaq*.... Betapa

malangnya nasib kita, negeri kita sedih dan juga rakyatnya⁸.

D. Sinopsis Novel *Zuqâq al Midaq*

Lorong Midaq adalah sebuah kawasan pemukiman masyarakat Mesir yang plural, yang terdiri dari berbagai golongan masyarakat yang hidup di dalamnya. Penduduknya hidup dengan berbagai macam aktivitas dalam pekerjaannya dengan profesinya masing-masing. Mayoritas penduduk lorong Midaq adalah masyarakat ekonomi lemah yang kesehariannya berjuang untuk mempertahankan hidupnya dari serangan kelaparan dengan bekerja keras membanting tulang. Keadaan semacam ini membuat mereka tidak menyadari bahwa telah terjadi perubahan besar pada kehidupan mereka, yakni perubahan yang membawa mereka untuk mencintai keduniaan seiring dengan hembusan pengaruh budaya modern (Barat). Mereka tidak henti-hentinya berlomba untuk memenuhi keinginan nafsunya.

Berbagai kelompok ada dalam komunitas ini. Kelompok agamawan, kelompok yang memiliki bisnis dalam perdagangan ilegal yaitu perdagangan *hasyis* (narkotik) dan perdagangan wanita yang terorganisir secara rapi dalam bisnis prostitusi.

Kelompok agamawan diwakili oleh Sayid Ridwan Husain, seorang laki-laki yang dianggap memiliki keteguhan iman, penuh rasa cinta dengan sesama, dan tekun beribadat. Dengan kehidupannya yang sederhana, ia tetap menyisihkan sebagian hartanya untuk bersedekah, membuka diri untuk para miskin dan orang-orang yang memerlukan pertolongan, meskipun kehidupannya selalu didera dengan cobaan dari Tuhan. Anak-anak dari istrinya yang tercinta satu persatu diambil yang Maha Kuasa. Kesabaran dan kesalehannya yang ia jalani dalam hidup ini, menjadikannya sebagai panutan bagi masyarakat di sekitar lorong Midaq.

Kelompok masyarakat lain yang menghuni lorong Midaq adalah

⁸ Najib Mahfud, *Lorong Midaq* (terj. Ali Audah), Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1991, h. 134-139

mereka yang melakukan bisnis barang-barang terlarang (narkotik). Kelompok ini diwakili oleh Kirsya. Kirsya adalah sosok laki-laki yang suka berfoya-foya, homoseksual, meskipun memiliki istridan banyak anak. Peringatan-peringatan istrinya tidak pernah ia dengarkan dan bahkan ia sering bersikap kasar kepadanya. Kebiasaan memperturutkan hawa nafsunya semakin menjadikan hidupnya tidak terkontrol. Masyarakatpun mengucilkan dan membecinya. Namun, semuanya itu ia anggap angin lalu, karenanya ia melakukan tindakan-tindakan amoral dengan terang-terangan.

Selain perdagangan narkotik, perdagangan sex mewarnai hiruk pikuk kawasan lorong Midaq. Tokohnya diwakili Faraj Ibrahim. Dia adalah laki-laki yang selalu berpakaian perlehte dan bergaya modern. Tampak bersikap sopan, berbudi bahasa yang halus, lemah-lembut, ia seolah-olah dari golongan terhormat. Karena untuk kepentingan pribadinya ia merayu para gadis. Setelah masuk perangkapnya, para gadis-gadis itu kemudian dijual sebagai wanita penghibur. Demikianlah dia adalah seorang mucikari yang sangat profesional, yang bekerja dibalik kedoknya sebagai seorang kepala sekolah di sekolah tari dan bahasa.

Bagin lain yang mewarnai lorong Midaq adalah mereka yang mencari kepuasan diri dalam gemilang kenikmatan jasmani dengan merelakan kehormatan dirinya dalam melakukan pekerjaan yang hina. Tokoh ini diwakili oleh Hamidah seorang gadis cantik . Dia tinggal bersama ibu angkatnya di salah satu gang. Dengan kecantikannya, Hamidah merayu para lelaki untuk mendapatkan uangnya dengan imbalan kemolekan tubuhnya. Namun pada sisi lain, Hamidah memiliki sifat yang baik yaitu menentang kemiskinan yang terjadi pada gang tersebut

E. Analisis Aspek-Aspek Ajaran Moral Dalam Novel *Zuqâq Midaq*

A. Aspek Sosial

1. Gotong-royong

Gotong royong adalah sikap adiluhung yang semestinya

dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini merupakan kelanjutan dari sikap pengakuan terhadap persamaan derajat, hak- dan kewajiban diantara sesama umat manusia yang pada gilirannya akan memantulkan sikap kekeluargaan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat.

Dalam novel karya Najib Mahfudz ini, seruan untuk mengembangkan sikap luhur itu tampak pada penokohan Ny. Saniya Afifi. Sebagai seorang janda kaya dan cantik dengan beberapa rumah susun dan toko-toko yang disewakan sebagai penghasilan tetapnya, ia merasa kesepian dan mendambakan kembali seorang suami. Keinginan tersebut mendorongnya untuk menghubungi Ummu Hamida untuk menjadi perantara (mak comblang). Meski, terkenal agak kikir – atau lebih tepatnya hemat- dalam membelanjakan hartanya, Ny. Saniya Afifi memberikan imbalan kepada Ummu Hamidah. Terlebih kemudian ia berhasil mewujudkan keinginannya itu. Dan, walau tampak lebih sebagai barter, akan tetapi apa yang dilakukan pada Ummu Hamidah dengan berbagai pemberian, telah membawanya pada kesadaran baru akan perlunya tolong menolong dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Ia tetap suka memberi dan menolong kepada mereka yang membutuhkan, meski tidak disertai pamrih.

“...Sungguhpun begitu ia tetap baik dan bermurah hati kepada Ummu Hamidah, membebaskannya dari pembayaran sewa rumah susun itu, beberapa kupon minyak tanah dan jatah bahan pakaian diberikan kepadanya, di samping semangkuk bas busa yang pernah dipesan untuknya...”⁹

2. Menolong mereka yang ditimpah kemalangan

Nilai moral terpuji ini terinternalisasi dalam karakter yang digambarkan oleh Najib Mahfuz pada novelnya dalam diri Tuan

⁹ Najib Mahfud, *Lorong Midaq* (terj. Ali Audah) (Jakarta, Yayasan Ob.- Indonesia, 1991), h. 159

Ridwan Husaini. Ia adalah seorang laki-laki yang penuh iman. Keimanannya itu terrefleksikan dalam sikap hidup yang penuh cinta kasih kepada sesama dan ringan tangan untuk berbuat baik kepada orang lain. Pribadi yang memang pantas dijadikan teladan.

Meski bukan seorang ulama yang terkenal atau seorang dengan kepandaian yang luar biasa, namun sikap rendah hatinya membuat banyak orang terpesona olehnya dijadikan rujukan oleh penduduk lorong Midaq kala mereka mengadu. Satu diantara mereka adalah Ummu Husain (Ny. Kirsyah) yang mengadukan kesulitannya dalam menghadapi perilaku abnormal suaminya. Walau ia sudah berusaha keras dan penuh kesabaran mengingatkannya, namun ia tak bergeming. Bahkan malah tak jarang perlakuan kasar yang ia dapatkan.

Respon Tuan Ridwan Husaini terhadap masalah yang menimpa Ummu Hamidah begitu mengesankan. Dengan bijaknya ia memberikan motivasi kepada Ummu Hamidah untuk menemukan kembali kepercayaan dirinya sekaligus memperoleh jalan keluar. Ia katakan:

"Tenangkanlah marahmu Ummu Hamidah. Percayalah kepada Allah, jangan kemarahan itu mempengaruhi hatimu. Engkau seorang wanita yang baik. Semua orang tahu Nyonya adalah perempuan terhormat. Jagalah jangan sampai Anda dan suami anda menjadi bahan gunjingan orang. Isteri yang baik ialah kunci rahasia yang kuat yang dapat menutupi segala apa yang diperintahkan Allah untuk dirahasiakan. Kembalilah ke rumahmu dengan aman dan tenteram, dan serahkan hal ini kepada saya. Semoga Allah menolong kita"¹⁰.

3. Tidak mencampuri urusan pribadi orang lain

Tidak mencampuri urusan pribadi orang lain berarti menghormati hak-hak orang lain. Sebaliknya, bila hal itu dilakukan berarti masuk ke dalam wilayah privasi individu. Karena di samping

¹⁰ Najib Mahfud, *Lorong Midaq* (terj. Ali Audah), (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia,

sebagai bagian dari publik, seseorang tetap mempunyai hak atas pribadinya sebagai individu.

Dalam novel *Zuqâq al Midaq* dikisahkan bahwa Husein Kirsya adalah seorang anak hasil perkawinan antara Ummu Husein (Ny. Kirsya) dengan Kirsya. Kehidupan rumah tangga mereka yang tidak pernah sepi dari pertengkaran akibat sang suami yang memiliki kebiasaan homoseksual, sementara sang isteri terus mencoba mengaingatkannya. Keprihatinannya lalu ia sampaikan kepada putranya, Husein. Kedewasaannya menyebabkan dirinya tidak mau terlibat jauh mencampuri urusan ayahnya itu, sebagaimana ia ungkapakan:

* Lalu apa yang ibu inginkan? Tanyanya marah. Apa daya saya menghadapi semua ini. Dulu saya sudah campur tangan dan berusaha mencari jalan damai. Apa ibu menginginkan saya mencekik ayah?¹¹

Tampak upaya pembatasan diri yang dilakukan Husein terhadap perbuatan ayahnya. Meskipun di satu sisi ia sadar akan kewajibannya untuk mengingatkan, dan hal itu sudah ia tunaikan, namun di sisi lain ia tidak bisa serta merta mencampuri urusan ayah dan ibunya terlalu jauh.

B. Hubungan Keluarga

1. Hubungan antara orang tua dengan anak.

Nilai moral yang dimaksud adalah memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya. Kebijakan orang tua untuk tidak memaksakan kehendaknya kepada anak, lebih-lebih jika ia telah dewasa, merupakan satu nilai moral pendidikan yang mesti diperhatikan.

Orang tua memang memiliki kewajiban untuk memberikan arahan dalam rangka pendidikan kepada anaknya. Akan tetapi hal ini

1991), h. 140

¹¹ Najib Mahfud, *Lorong Midaq* (terj. Ali Audah),(Jakarta, Yayasan Obor Indonesia,

tidak berarti tanpa batas. Batas kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah demi tujuan pendewasaan anak, dan cara-cara yang dilakukan dalam memperlakukannya haruslah tetap merujuk pada tujuan itu sendiri.

Ini berarti bahwa jika sudah dewasa, maka ia memperoleh kebebasannya dalam mengekspresikan bentuk kepatuhan terhadap orang tua, tanpa menghilangkan rasa hormat, cinta dan penghargaan terhadap orang tua. Disamping itu, jika orang tua menyalahgunakan kewibawaannya untuk memaksakan kehendaknya dalam memberikan arahan, maka justru ia akan kehilangan kewibawaannya sendiri, dan lagi-lagi anak tidak memiliki keharusan mematuhi.

Dalam novel *Zuqoq Al-Midaq*, hal tersebut dilukiskan dalam sikap terhadap Husein Kirsya, sebagaimana dapat penulis sarikan dari ungkapkan pengarang bahwa :

"Anak muda itu selalu menikmati kebebasan sepenuhnya, tidak pernah ditanya apa yang dikerjakannya, mengapa ia ingin membangun kehidupan sendiri di tempat lain. Orang tuanya tidak mau tahu dengan kehidupannya dan tidak pernah pula ia tahu sejauh mana keberadaan Husein Kirsya dalam kehidupannya sehari-hari.

Kirsya sebenarnya mencintainya, tetapi cinta yang tidak disertai iklim yang akan memungkinkan orang dapat bergerak leluasa di dalamnya. Selalu diliputi oleh kemarahan, geram dan caci makai. Justru karenanya ia tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada anaknya itu.

2.Pergaulan Suami-Isteri

Dalam kaitan ini, novel *Zuqoq Al-Midaq* hanya mengungkap sisi kewajiban seorang isteri terhadap suaminya. Kewajiban ini meliputi cinta dan kesetiaan yang tergambar lewat kerelaan isteri berkorban untuk sang suami. Isteri digambarkan tidak berprasangka buruk terhadap suaminya,

dan bakti yang tampak dari perhatian dan pelayanannya terhadap suaminya.

Berikut cuplikan (baca: ringkasan) paragraf yang melukiskan nilai-nilai tersebut:

"Ny. Ridwan Husein merupakan seorang profil ibu rumah tangga separuh baya. Usianya kurang lebih empat puluh tahunan, batas usia kematangan yang dibanggakan kaum wanita. Tubuhnya kurus dan tampak letih dalam menghadapi kehidupannya. Mungkin, akibat cobaan-cobaan yang selalu mendera dirinya".

Anak-anaknya yang masih kecil-kecil meninggal dipangkuannya sendiri satu demi satu. Hal inilah yang menyebabkan rumahnya yang tenang itu selalu diliputi kesedihan dan kemurungan.

Tubuh yang begitu kurus dan hati yang sedih selalu merupakan gambaran yang kontras dari suaminya yang tegap, tenang dan murah senyum. Meski demikian, Ny.Ridwan tetaplah seorang muslimah yang memiliki keimanan yang tebal dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah SWT. Seorang isteri yang sabar, setia serta patuh kepada suami. Ia selalu menemani suaminya dalam menghadapi segala suka dan duka, dalam kesedihan ditinggal anak-anaknya, maupun ketika ia gagal dalam studi. Kecintaan Ny. Ridwan yang sangat dalam kepada suaminya, menjadikan sang suanmi selalu berpenampilan menawan, tenang dan murah senyum".

F. Kesimpulan

Setidaknya nilai-nilai moral tersebut di atas yang dapat ditarik dari deretan paragraf yang tersusun dalam novel *zuqâq Midaq*. Ajaran moral inilah yang diharapkan dapat memberi inspirasi dan membawa pembaca pada kesadaran yang tersegarkan akan perlu dan pentingnya ajaran-ajaran moral tersebut untuk dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam poin-poin berikut:

1. Pengarang novel Najib Mahfudz mengingatkan kembali kepada masyarakat hendaknya tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut seperti gotong royong, menolong yang lemah, dan tidak mencampuri urusan pribadi. Selain nilai-nilai tersebut, pengarang

novel jugu menekankan nilai-nilai lain, yaitu nilai-nilai dalam institusi keluarga sebagai masyarakat terkecil dari sebuah komunitas sosial, seperti hak dan kewajiban orang tua terhadap anak, dan pergaulan suami-istri. Ini penting karena keluarga meruoakan pondasi utama dalam kehidupan sosial.

2. Aspek-aspek dari nilai-nilai tersebut di atas memiliki signifikansinya yang penting dalam kehidupan kita saat ini. Relevansinya jelas, bahwa kehidupan yang global saat ini pada tataran tertentu telah meruntuhkan beberapa sendi dari sebagian nilai-nilai luhur peradaban. Karena di bawah tekanan ekonomi, politik, pengaruh budaya dan lain sebagainya, masyarakat terkadang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai luhur tersebut. Oleh karena itu, novel ini memaparkan kritik terhadap sosial yang terjadi.

Daftar Pustaka

- A. Teeuw, 1991, *Membaca dan Menilai Sastra: Kumpulan Karangan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Danu Suprpto dkk, 1990, *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haim Gordon, 1990, *Naguib Mahfuz's Existensial Themes in His Writing*, New York: Green wood
- Juwairiyah Dahlan, 1993, *Sejarah Kesusasteraan Arab dan Tokohnya Pada Kebangkitan Dalam Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset
- Najib Mahfud, 1991, *Lorong Midaq (terj. Ali Audah)*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Poedjowiyatno, 1990, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta, Rineka Cipta
- Rachmat Djoko Pradopo, 1985, "Estetika Resepsi dan Teori Penerapannya" dalam Sulastin, *Bahasa Sastra Budaya*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Roger Allen, 1992, *The Arabic Novel: An Historic and Critical Introduction*, New York, Syracuse University Press.